

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Sukawati & Wahidahwati (2020), Teori agensi adalah teori yang mendefinisikan hubungan antara agen dan *principal*. Dalam teori agensi, agen adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham. Suatu masalah keagenan dapat muncul disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi. Hal ini dikarenakan agen memahami segalanya yang terjadi di perusahaan, sebaliknya pihak *principal* tidak sepenuhnya memahami situasi perusahaan yang sebenarnya. *Principal* perlu melakukan tindakan monitoring terhadap agen, untuk mencegah kemungkinan adanya kerugian pada *principal* karena pelaku penyimpangan oleh agen (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Perkembangan suatu perusahaan biasanya dipengaruhi oleh perbedaan yang ada antara manajemen dan pemilik perusahaan. Para pemegang saham atau pemilik perusahaan harus bekerja sama agar bisnis berjalan dengan baik. Jika ada perbedaan pendapat antara pemilik dan manajemen yang mengelola perusahaan, akan menyebabkan konflik di dalam perusahaan. Kedua pihak akan berusaha untuk memenuhi kepentingan masing-masing, yang menyebabkan konflik ini. Sementara manajer berkonsentrasi pada memenuhi kebutuhan pribadi mereka, pemegang saham akan berkonsentrasi pada meningkatkan nilai saham mereka..

Menurut Gultom (2021), terjadinya asimetri informasi pada perusahaan dapat memberikan informasi yang bukan sebenarnya sehingga informasi yang beredar tersebut dapat menyesatkan pengguna. Semakin banyak informasi yang diungkap berdasarkan standar maka menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan berdampak dalam mengurangi asimetri informasi. Adanya informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Hal tersebut

akan mengakibatkan persinggungan antara kepentingan agen dan *principal* dalam hal mencapai kinerja terbaik perusahaan. *Principal* menginginkan agen untuk mengambil keputusan terbaik sehingga kinerja perusahaan maksimal namun agen cenderung mengambil keputusan yang menjadi resiko sehingga kinerjanya akan dinilai baik oleh *principal* dan menghindari dirinya dari pergantian.

Adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan fiskus berdasarkan teori keagenan, manajemen perusahaan atau wajib pajak akan tidak patuh, yang berdampak pada upaya perusahaan untuk menghindari pajak. Penghindaran pajak, juga dikenal sebagai *tax avoidance*, adalah upaya untuk mengurangi utang pajak yang legal. Perusahaan sering melakukan pengurangan pajak dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan dan menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang dibuat oleh pimpinan perusahaan. Banyak bisnis memanfaatkan aktivitas penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak mereka, yang menunjukkan bahwa penerapan penghindaran pajak ini tidak dilakukan secara kebetulan. *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan berbeda karena di satu sisi hal itu diizinkan, namun di sisi lain tidak.

Dapat disimpulkan bahwa teori agensi akan mendorong agen untuk meningkatkan laba bisnis mereka. Hal ini disebabkan bahwa jumlah pajak penghasilan akan meningkat seiring dengan peningkatan laba bisnis, sehingga kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak akan meningkat karena perusahaan pada dasarnya ingin beban pajak yang lebih rendah..

2.1.2 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, sehingga memperkecil jumlah pajak yang terutang Barid & Wulandari (2021). *Tax avoidance* sering dianalogikan

dengan upaya *tax planning* yang merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial (Mahdiana & Amin, 2020).

Pada dasarnya menghindari pajak bukanlah suatu kejahatan yang melanggar undang-undang perpajakan, menurut Justice Reddy, tetapi lebih sebagai seni menghindari pajak yang tidak melanggar undang-undang saat ini. Namun, pendapatan pajak negara, yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara, dapat terpengaruh oleh tindakan ini..

Faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Muriani, 2019) antara lain :

1. Semakin besar jumlah pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran meningkat seiring dengan kemungkinan pelanggaran terdeteksi..
4. Semakin besar sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin kecil kemungkinan wajib pajak melakukan pelanggaran.

Ada banyak cara untuk mengukur potensi penghindaran pajak perusahaan, seperti:

1. *Effective Tax Rate* (ETR)

ETR adalah ukuran hasil yang didasarkan pada laporan laba rugi yang biasanya digunakan untuk mengukur efektivitas strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi (Sudiby, 2022). ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba 21 fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$Effective\ Tax\ Rate = \frac{Beban\ pajak\ penghasilan}{Laba\ sebelum\ pajak}$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Dengan menggunakan perbedaan tetap dan temporer, CETR digunakan untuk menentukan keagresifan perencanaan pajak perusahaan. CETR dibuat dengan mengalikan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Hitijahubessy, et.al, 2022).

$$Cash\ effective\ Tax\ Rate = \frac{Kas\ yang\ dikeluarkan\ untuk\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak}$$

3. *Book-Tax Difference* (BTD)

Menurut Rianto (2019), *Book-Tax Differences* (BTD) adalah perbedaan antara laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan pajak. Perbedaan besar antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak perusahaan biasanya menunjukkan perilaku agresif yang lebih besar untuk menghindari pembayaran pajak. Aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba perusahaan dapat menyebabkan perbedaan pajak buku.

$$Book - Tax\ Differences = \frac{(Laba\ akuntansi - Laba\ pajak)}{Total\ aset}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) karena mampu menunjukkan secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. ETR adalah ukuran hasil berbasis laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas strategi pengurangan pajak dan menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan antara strategi pengurangan pajak yang efektif dan laba setelah pajak yang tinggi.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasinya. Nilai profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik kinerja manajemen perusahaan. (Nainggolan & Febriansyah, 2021). Beberapa metode dapat digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan, tergantung pada laba dan bagaimana aktiva atau modal dibandingkan satu sama lain (Novika & Siswanti, 2022).

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu. Menurut Hery (2018) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya dan kemampuan yang dia miliki, seperti penjualan, penggunaan aset, dan modal. Menurut Ross *et.al*, (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan mengelola kegiatan operasinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal.

Menurut Kasmir (2012), tujuan rasio profitabilitas diantaranya :

- 1) Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai laba perusahaan dari tahun sebelumnya sampai tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan nilai modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau pun modal sendiri.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui laba, aktiva, dan modal perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Kieso *et.al.* (2016), adalah sebagai berikut :

1) Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio *profit margin* maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dianggap cukup tinggi. Rumus menghitung *profit margin* adalah :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) *Asset turn over (Return on Asset)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya dapat dilihat melalui rasio ini. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Hal ini dapat diartikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar untuk meraih laba. Rumus menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang akan diperoleh apabila diukur dari modal pemilik perusahaan. Semakin besar persentase *Return on Equity* (ROI) maka akan semakin bagus pula. Rumus menghitung *Return on Equity* (ROI) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

4) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Rasio margin laba kotor yang cukup tinggi menunjukkan efisiensi operasi inti perusahaan yang lebih tinggi. Artinya, perusahaan dapat menutup biaya operasional, dividen, biaya tetap, dan

depresiasi, sekaligus memberikan laba bersih. Rumus menghitung *Gross Profit Margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

5) *Operating Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum dikurangi dengan beban bunga dan pajak. Rumus menghitung *Operating Profit Margin* adalah :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rumus ROA (*Return on Asset*) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Menurut Munawir (2014) ROA (*Return on Asset*) dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

- a. Profit Margin, adalah besarnya laba operasi yang disajikan dalam persentase dalam total penjualan bersih. Mengukur tingkat laba yang akan dicapai yaitu dengan menghubungkan dengan penjualan
- b. Turn Over dari Operating Aset, yaitu perputaran yang digunakan untuk operasi aset perusahaan.

ROA (*Return on Asset*) digunakan dalam penelitian ini dikarenakan indikator ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam satu periode melalui aset yang digunakan.

2.1.4 Leverage

Modal merupakan salah satu indeks yang dibutuhkan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang akan menimbulkan efek yang biasa disebut dengan *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. *Leverage* adalah perhitungan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap (Arianandini & Ramantha, 2018).

Menurut Ardina Rosalita (2021), semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan mendapat kepercayaan kreditur.

Macam-macam *leverage* dalam Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3, Nomor 3 (2014:4) sebagai berikut :

1) *Operating Leverage*

Operating leverage pada dasarnya adalah besarnya perusahaan menggunakan biaya operasi tetap. *Operating leverage* timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan di dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan penjualan. Penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

2) *Financial Leverage*

Financial leverage terjadi apabila perusahaan menggunakan hutang selain modal sendiri dalam struktur keuangannya. Adanya pinjaman yang masuk ke dalam struktur modal, keuntungan atas modal akan lebih meningkat. Jumlah *financial leverage* dapat dilihat dari rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio atau persentasenya maka risiko perusahaan juga tinggi.

Menurut Kasmir (2016:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio *leverage* yang umum digunakan menurut Gitman, L.J dan Zutter (2015:126) adalah :

1) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan aktiva perusahaan sehingga dapat diketahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan nilai ekuitas perusahaan sehingga dapat diketahui besar dana yang disediakan oleh peminjam kepada pemilik perusahaan. Rumus menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemilik perusahaan yang disediakan pemilik perusahaan, sehingga dapat diketahui jumlah modal pemilik perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rumus menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Semakin tinggi nilai rasio maka akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya yaitu membayar bunga atau hutangnya. Rumus menghitung *Times Interest Earned Ratio* adalah :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang banyak. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan. Alasan menggunakan rasio DER sebagai pengukuran *leverage* karena DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian aset perusahaan, serta dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.5 Likuiditas

Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya atau hutang jangka pendeknya disebut sebagai likuiditas. Menurut Brigham & Houston (2018), likuiditas digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang jangka pendek dengan memakai *current asset* (aset lancar) perusahaan. Ketika nilai rasio likuiditas rendah maka perusahaan sedang

mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendeknya, sehingga beresiko kehilangan kepercayaan dari kreditur.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2013). Rasio tersebut dapat dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Kemudian menurut Hery (2016), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar liabilitas jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Macam-macam rasio likuiditas dalam Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3, Nomor 3 (2014:4) adalah sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2009 : 134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2) *Quick (acid test) Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang akan jatuh tempo dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Aktiva lancar yang likuid yaitu aktiva lancar diluar persediaan. Rasio ini tidak memperhitungkan persediaan. Prastowo & Juliaty, (2002 : 80 -81) menyatakan bahwa persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena

persediaan bukanlah sumber kas yang bisa diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Rumus menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan rasio lancar atau *current ratio* yaitu perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Alasan pemilihan *current ratio* sebagai pengukuran likuiditas karena *current ratio* akan membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin stabil perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, maka akan semakin berisiko dalam masalah likuiditas..

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dituliskan menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperdalam ilmu pengetahuan teori yang disajikan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini :

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sample	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Kepramareni et.al, 2020)	Profitabilitas, Karakter Eksekutif, Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance Perusahaan	Mengkaji pengaruh variabel tersebut yaitu profitabilitas, karakter eksekutif dan keluarga kepemilikan terhadap variabel penghindaran pajak.	- Profitabilitas (X1) - Karakter Eksekutif (X2) - Kepemilikan Keluarga (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	14 perusahaan yang memenuhi kriteria Purposive Sampling, dengan periode penelitian 5 tahun, dan jumlah sampel 70	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak - Karakter eksekutif dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif tentang penghindaran pajak perusahaan.
2.	(Ramanata, 2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Memahami dan mengamati secara simultan pengaruh leverage terhadap tax avoidance, pengaruh likuiditas terhadap tax avoidance, pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance, serta pengaruh leverage,	- <i>Leverage</i> (X1) - Profitabilitas (X2) - Likuiditas (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	18 perusahaan yang memenuhi kriteria Purposive Sampling, dengan periode penelitian 4	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Likuiditas memberikan

			profitabilitas, dan likuiditas terhadap tax avoidance.		tahun, dan jumlah sampel 72		pengaruh pada <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> , profitabilitas, dan likuiditas secara bersamaan memberikan pengaruh pada penghindaran pajak
3.	(Danardhito et.al, 2023)	Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan	Menganalisis pengaruh berbagai rasio keuangan terhadap pajak penghindaran.	- Likuiditas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Nilai perusahaan (X3) - Profitabilitas (X4) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	84 perusahaan selama 5 tahun, sehingga jumlah sampel sebanyak 410 data	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak - Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - Likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
4.	(Norisa et.al, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Sales Growth</i>	Mengetahui dan menganalisis tentang Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Sales	- Profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Likuiditas (X3)	10 perusahaan selama 5 tahun, sehingga	Analisis Regresi Linier Berganda	- Profitabilitas, <i>Leverage</i> , likuiditas, dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh

		terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Growth terhadap <i>Tax avoidance</i>	- <i>Sales Growth</i> (X4) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	jumlah sampel sebanyak 50 data	dengan SPSS	terhadap <i>tax avoidance</i> . - Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
5.	(Wongso & Prasetya, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak pada Industry Makanan Dan Minuman	Menganalisis pengaruh yang diberikan oleh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Industri Sektor Makanan dan Minuman	- Profitabilitas (X1) - Likuiditas (X2) - <i>Leverage</i> (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	20 perusahaan selama 5 tahun, sehingga jumlah sampel sebanyak 100 data	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- Profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>

							- <i>Leverage</i> memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
6.	(Devi et.al, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021	Mengetahui kembali profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak	- Profitabilitas (X1) - Likuiditas (X2) - Umur Perusahaan (X3) - Ukuran Perusahaan (X4) - Pertumbuhan Penjualan (X5) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	82 sampel dengan jumlah sampel 246 observasi	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- Profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak - Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7.	(Hasanah & Faisol, 2023)	Eksplorasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan	Menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas,	- Profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Likuiditas (X3)	63 perusahaan di dalamnya 4 tahun	Analisis Regresi Linier Berganda	- Profitabilitas dan ukuran perusahaan pengaruh negatif dan berpengaruh

		Manufaktur di Indonesia	ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan (X4) - Kepemilikan institusional (X5) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) 	sehingga diperoleh 252 sampel yang memenuhi kriteria	dengan SPSS	<p>signifikan terhadap penghindaran pajak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghindaran - Likuiditas dan kepemilikan institusional menunjukkan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
8.	(Theresia & Hariyanti, 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek	Menguji apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan (X1) - Profitabilitas (X2) - Pertumbuhan Penjualan (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) 	7 perusahaan di dalamnya 3 tahun sehingga diperoleh 21 sampel yang memenuhi kriteria	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak - Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak - Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

		Indonesia pada Tahun 2019-2021					
9.	(Sumantri & Kurniawati, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021	Memahami seberapa besar profitabilitas, likuiditas, leverage serta capital intensity berakibat kepada penghindaran pajak pada perusahaan sub bagian properti serta real estate yang tertera di BEI	- Profitabilitas (X1) - Likuiditas (X2) - <i>Leverage</i> (X3) - <i>Capital Intensity</i> (X4) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	46 perusahaan di dalamnya 3 tahun sehingga diperoleh 138 sampel yang memenuhi kriteria	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- Profitabilitas, likuiditas, serta <i>leverage</i> berakibat kepada penghindaran pajak - <i>Capital intensity</i> tidak berakibat kepada penghindaran pajak - Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , serta <i>capital intensity</i> berakibat kepada penghindaran pajak.
10.	(Choliq & Octaviani, 2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Subsektor Logam dan	Menguji apakah pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>Leverage</i> (X1) - Likuiditas (X2) - <i>Return On Asset</i> (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	9 perusahaan di dalamnya 4 tahun sehingga diperoleh 36 sampel yang memenuhi kriteria	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	- <i>Leverage</i> signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> - Likuiditas signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Return On Asset</i> signifikan negative

		Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022					terhadap <i>tax avoidance</i> .
11.	(Prabowo & Sahlan, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating)	Menganalisis pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi	- Profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - <i>Capital Intensity</i> (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) - Ukuran perusahaan (Z)	47 perusahaan di dalamnya 5 tahun sehingga diperoleh 235 sampel yang memenuhi kriteria	<i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan SmartPLS 3	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak - <i>Leverage</i> berdampak negatif terhadap penghindaran pajak - Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan melemahkan

							pengaruh negatif <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak
12.	(Billy et.al, 2023)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	Mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan	- Profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - <i>Capital intensity</i> (X3) - <i>Inventory intensity</i> (X4) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	21 perusahaan di bidang Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	Profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>size</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
13.	(Malinda & Pradana, 2022)	Profitabilitas dalam Memediasi Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Menguji pengaruh <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi	- <i>Leverage</i> (X1) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) - Profitabilitas (Z)	57 perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2016 –2020	<i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan SmartPLS 3	- <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan tidak mampu memediasi hubungan <i>leverage</i>

							terhadap penghindaran pajak
14.	(Corina et.al, 2022)	Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bei Periode 2020)	Menganalisis dan menguji pengaruhnya leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi melalui profitabilitas	- <i>Leverage</i> (X1) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) - Profitabilitas (Z)	41 perusahaan	<i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan SmartPLS 3	- <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran Pajak - Profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak - <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas berpengaruh positif signifikan.
15.	(Sampurno & Anwar, 2023)	Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi	Memahami bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi penghindaran pajak, penelitian ini akan	- ROA (X1) - CR (X2) - DER (X3) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	44 perusahaan di dalamnya 3 tahun sehingga diperoleh	<i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan	- ROA membawa pengaruh arah negatif serta signifikan terhadap penghindaran pajak

		dalam Pengaruh ROA, CR, dan DER Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	menguji hubungan antara ROA, CR, dan DER.	- Kepemilikan Institusional (Z)	132 sampel yang memenuhi kriteria	SmartPLS 3	- CR dan DER membawa pengaruh arah negatif tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak - Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi dampak ROA, CR dan DER
16.	(Hidayah et.al, 2022)	Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang	Menentukan efek dari Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Penghindaran Pajak	- <i>Leverage</i> (X1) - Kepemilikan Institusional (X2) - <i>Tax Avoidance</i> (Y) - Nilai Perusahaan (Z)	8 perusahaan di dalamnya 5 tahun sehingga diperoleh 40 sampel yang memenuhi kriteria	<i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan SmartPLS 3	- Leverage memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak -Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran Pajak, - <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan

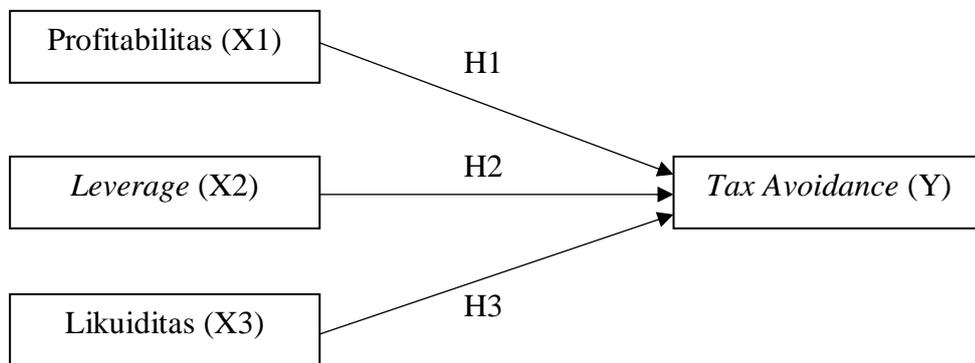
		Terdaftar di Bei Tahun 2016-2020					<ul style="list-style-type: none">- Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif tetapi signifikan terhadap nilai perusahaan- Penghindaran pajak memiliki efek positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--	--	--	--	--	--	--

Dari tabel penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti, persamaannya terdapat pada variabel independen dan dependen yaitu Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas serta variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*, yang membedakan adalah objek penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020-2022.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah di jelaskan oleh penulis pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan cenderung melakukan praktik upaya penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba bersih perusahaan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tindakan penghindaran pajak pada perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas yang digunakan sebagai variabel independent atau variabel bebas dalam penelitian ini. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independent dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.



Gambar 2. 1 Model Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah kemampuan atau efektivitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Devi, et.al, 2023). Dikarenakan profitabilitas menggambarkan laba perusahaan, maka dapat menjadi dasar dalam pengenaan pajak pada perusahaan tersebut. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*.

Return on assets (ROA) dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, baik modal sendiri ataupun modal pinjaman. ROA sebagai rasio dari profitabilitas juga mampu mengukur pencapaian laba perusahaan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang (Rahmawati & Nani, 2021). Semakin tinggi nilai *return on assets* yang dapat diraih oleh perusahaan, maka keuangan perusahaan tersebut dikategorikan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Norisa, et.al (2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal demikian terjadi apabila perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi secara otomatis kewajiban membayar pajaknya meningkat maka akan mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Norisa, et.al, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia & Hariyanti (2023) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar keuntungan perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan mendorong perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dalam hal ini perusahaan dengan otoritas pajak. Dimana perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajaknya sedangkan fiskus mengharapkan penerimaan yang maksimal dari beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan (Theresia & Hariyanti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, et.al (2023) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemampuan perusahaan yang meningkat dalam menghasilkan laba akan mengindikasikan peluang terjadinya *tax avoidance* semakin tinggi. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi cenderung mengurangi pembayaran pajaknya untuk menjaga tingkat laba perusahaan tetap tinggi (Khairunnisa, et.al, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes & Sherly (2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan berdampak pada peningkatan beban pajak perusahaan. Beban pajak merupakan salah satu beban yang memberatkan perusahaan dan harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal maka perusahaan akan mencari segala cara untuk meminimalkan beban pajak tersebut. Perusahaan juga cenderung lebih memilih mengeluarkan biaya untuk keperluan operasional perusahaan daripada membayar pajak (Yohanes & Sherly, 2022).

Berdasarkan teori keagenan, laba yang besar akan memicu manajemen pengelolaan beban pajak agar kompensasi atas kinerja manajemen tidak berkurang sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan dalam mengelola beban pajak perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, sehingga perusahaan

kemungkinan akan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak (Devi, et.al, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai dengan hutang (Nustini dan Nuraini, 2022). *Leverage* adalah ukuran seberapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan total modalnya. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, semakin besar *debt to equity* perusahaan. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi bunga yang dibayarkan oleh perusahaan, semakin rendah laba, dan berdampak pada pengurangan modal dan jumlah pajak yang dibayarkan kepada perusahaan (Khairunnisa, et.al, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, et.al (2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Entitas yang memakai utang sebagai sumber pendanaannya, akan menyebabkan munculnya biaya atas utang tersebut yang disebut beban bunga. Makin tinggi rasio *leverage*, makin tinggi pula utang entitas. Tingginya utang entitas, menyebabkan timbulnya beban bunga yang tinggi. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada laba entitas yang berkurang dan beban pajak entitas juga menurun (Khairunnisa, et.al, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrir, et.al (2021) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *avoidance*. Jika rasio *leverage* mengalami peningkatan, maka nilai *effective tax rate* (ETR) akan semakin rendah. Nilai ETR yang rendah mengindikasikan terjadinya peningkatan *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* meningidikasikan kecenderungan perbankan melakukan *tax avoidance* akan meningkat, ini disebabkan karena *leverage* meningkatkan beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak (Sahrir, et.al, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ainniyya, et.al (2021) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *avoidance*. Nilai DER yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, sedangkan nilai ETR yang tinggi memperlihatkan tingkat *tax avoidance* yang rendah. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki motif yang lebih sedikit dalam menghindari pajak karena telah menerima manfaat pajak atas beban bunga. Semakin tinggi *leverage* menimbulkan tingginya beban bunga yang akan berdampak pada berkurangnya beban pajak, sehingga secara tidak langsung perusahaan telah melakukan penghindaran pajak (Ainniyya, et.al, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat menjadi indikator dalam melakukan penghindaran pajak. Rata-rata perusahaan menggunakan hutang untuk kegiatan operasional agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan sehingga menimbulkan beban bunga yang harus di bayar, hal ini dapat mengurangi beban pajak perusahaan jadi perusahaan sub sektor kimia bukan dengan sengaja melakukan penghindaran pajak (Abdullah, 2020).

Perusahaan melakukan segala cara untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Dengan menambah utang perusahaan, dapat memberikan dampak kepada perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi untuk melakukan penghematan pajak (Khairunnisa, et.al, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (Dewi, et.al, 2022). Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara

membagi nilai aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar hasil nilai rasio maka akan semakin lancar perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Jecky, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Artinasari & Mildawati (2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Likuiditas merupakan gambaran kinerja keuangan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan cenderung mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya sehingga memungkinkan perusahaan tersebut tidak mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang-undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* (Artinasari & Mildawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Vebri, et.al (2023) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya sehingga perputaran kas perusahaan sangat baik dan memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan, jadi perusahaan juga cenderung akan melunasi kewajiban perpajakannya (Vebri, et.al, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Twinfirst (2023) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Likuiditas mempunyai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Likuiditas juga dapat menghitung dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban

perpajakannya, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (Twinfirst, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit, et.al (2023) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Manajer perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki kecenderungan untuk mengalihkan laba dari periode berjalan ke periode berikutnya untuk mengurangi laba perusahaan pada periode berjalan, sehingga besarnya beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah (Simanungkalit, et.al, 2023).

Likuiditas dianggap sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi, artinya arus kas perusahaan sedang lancar. Semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin taat perusahaan terhadap kewajiban perpajakannya. Ketika laba perusahaan kecil, akan semakin besar pula kebutuhan dana yang dihimpun dari pihak eksternal. Perusahaan dengan arus kas yang baik akan lebih mudah untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban pajak, berbanding terbalik dengan tingkat likuiditas rendah yang dimiliki suatu perusahaan, karena biasanya condong bersikap agresif terhadap kewajibannya (Devi, et.al, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*